

Pemberian Makanan Tambahan pada Bayi dan Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Fatukoa Kecamatan Maulafa Kota Kupang

¹Siti Nur Asyah Jamillah Ahmad, ²Dina M.S Henukh
Program Studi Diploma III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Citra Bangsa

Email:sitinurahmad17@yahoo.com¹,dinnahenukh@gmail.com²

*Corresponding author:Siti Nur Asyah Jamillah Ahmad¹

ABSTRAK

Stunting bisa dicegah dengan Pemberian Makanan Tambahan berupa protein hewani karena peran protein hewani sebagai zat gizi makro yang memiliki sumber asam amino esensial terbaik yang diperlukan tubuh untuk mengaktifkan berbagai enzim dan hormon pertumbuhan. Oleh karena itu, konsumsi beragam protein hewani di dalam saat ini sangat digalakkan terutama pada kelompok masyarakat rentan yaitu ibu hamil, balita dan anak dibawah usia 2 tahun dan ibu menyusui, karena kelompok masyarakat ini mengalami siklus kehidupan inti yang sering disebut sebagai 1000 HPK (1000 Hari Pertama Kehidupan). Pada 1000 HPK, jika kondisi gangguan gizi dapat diatasi maka dapat menekan kemungkinan terjadinya gizi buruk dan stunting pada periode kehidupan anak selanjutnya. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kecukupan protein bayi dan balita dan meningkatkan pengetahuan ibu dalam mempersiapkan kebutuhan protein hewani bagi bayi dan balita. Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah untuk pemberian PMT berupa protein hewani langsung diberikan kepada sasaran, sedangkan untuk pemberian edukasi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini ibu-ibu bersedia mempraktekan pemberian protein hewani dengan benar pada bayi dan balita di rumah.

Kata kunci: Pemberian Makanan Tambahan, Pencegahan Stunting

ABSTRACT

Stunting can be prevented by providing additional food in the form of animal protein because of the role of animal protein as a macronutrient which has the best source of essential amino acids that the body needs to activate various enzymes and growth hormones. Therefore, consumption of a variety of animal proteins is currently highly encouraged, especially among vulnerable community groups, namely pregnant women, toddlers and children under 2 years of age and breastfeeding mothers, because these community groups experience a core life cycle which is often referred to as 1000 HPK (First 1000 Days of Life). At 1000 HPK, if nutritional disorders can be overcome, it can reduce the possibility of malnutrition and stunting in the next period of a child's life. The aim of implementing this activity is to increase the protein adequacy of babies and toddlers and increase mothers' knowledge in preparing animal protein needs for babies and toddlers. The method used in this service is to provide PMT in the form of animal protein directly to the target, while to provide education using the lecture and question and answer method. After carrying out this community service activity, mothers were willing to practice giving animal protein correctly to babies and toddlers at home.

Keywords: Providing Supplementary Food to Prevent Stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius dengan prevalensi yang tetap tinggi di negara berkembang. Stunting disebabkan kekurangan asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis setelah diukur panjang atau tinggi badan menurut umurnya dan dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2005, nilai z-scorennya kurang dari -2SD, dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorennya kurang dari -3SD (Kemenkes, 2016).

Asupan gizi yang dibutuhkan untuk mencegah stunting berupa asupan gizi yang baik saat hamil, konsumsi tablet penambah darah yang cukup saat hamil, pemberian ASI kepada anak selama enam bulan pertama, dan dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI yang tepat sampai anak berusia dua tahun. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah kemampuan tenaga kesehatan dalam mendeteksi kondisi stunting sejak dini, kebersihan air dan lingkungan, pola pengasuhan anak, tempat persalinan dan genetik. Anak-anak pendek menghadapi risiko yang lebih besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular. Anak pendek merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang (Kemenkes, 2016). Selain itu, faktor lain penyebab stunting adalah kurangnya keterlibatan petugas kesehatan dengan para ibu dalam memberikan promosi nutrisi selama kehamilan, memberikan dampak antara lain terhadap pengetahuan ibu dan kesehatan ibu dan anak (Jamila att all, 2017).

Dampak yang ditimbulkan akibat dari masalah gizi ini dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak yang ditimbulkan dalam jangka panjang adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, dan menurunnya kekebalan tubuh (Rahayu, 2016). Protein merupakan zat gizi makro yang mempunyai fungsi sangat penting antara lain sebagai sumber energi, zat pembangun, dan zat pengatur. Pertumbuhan dapat berjalan normal apabila kebutuhan protein terpenuhi, karena penambahan ukuran maupun jumlah sel yang merupakan proses utama pada pertumbuhan sangat membutuhkan protein (Aryu, 2020). Oleh karena itu, konsumsi beragam protein hewani sangat digalakkan terutama pada kelompok masyarakat rentan yaitu ibu hamil, balita dan anak di bawah usia dua tahun dan ibu menyusui, karena kelompok masyarakat ini mengalami siklus kehidupan inti yang sering disebut sebagai 1000 HPK (1000 Hari Pertama Kehidupan). Pada 1000 HPK, jika kondisi gangguan gizi dapat diatasi maka dapat menekan kemungkinan terjadinya gizi buruk dan stunting pada periode kehidupan anak selanjutnya (Aryastmai, 2017). Berdasarkan hasil penelitian di Indonesia menyimpulkan bahwa asupan protein masyarakat Indonesia sebagian besar masih tergolong kurang. Salah satunya penelitian yang dilakukan menemukan bahwa asupan protein pada balita di kota Semarang sebagian besar tergolong kurang (< 80% angka kecukupan gizi/AKG) (Candra, 2015). Penelitian lain yang dilakukan di Pontianak menyimpulkan bahwa Asupan protein, kalsium, dan fosfor signifikan lebih rendah pada anak stunting dibandingkan pada anak tidak stunting usia 24-59 bulan (Sari, 2016).

Provinsi dengan prevalensi tertinggi balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-59 bulan tahun 2017 adalah Nusa Tenggara Timur (Risksedes, 2018). Stunting di kota Kupang tercatat 22%. Sedangkan di kecamatan Maulafa yang merupakan bagian dari wilayah dari kota Kupang tercatat kasus stunting sebanyak 1.389 kasus, sedangkan di kelurahan Fatukoa sendiri tercatat 176 kasus stunting (BPS NTT, 2022). Masalah pertumbuhan stunting sering tidak disadari oleh masyarakat karena tidak adanya indikasi 'instan' seperti penyakit. Efek kejadian stunting pada anak dapat menjadi predisposing terjadinya masalah-masalah kesehatan lain hingga nanti anak dewasa. Oleh karena itu, penanggulangan masalah stunting harus dimulai jauh sebelum seorang anak dilahirkan (periode 100 HPK) dan bahkan sejak ibu remaja untuk dapat memutus rantai stunting dalam siklus kehidupan dan juga melalui pemberian makanan bergizi pada anak yaitu protein hewani (Aryastmai, 2017).

Pemerintah dan petugas kesehatan di kota Kupang dan kelurahan fatukoa telah banyak berupaya dalam upaya pencegahan stunting dalam berbagai bentuk kegiatan. Untuk mendukung kegiatan-kegiatan pemerintah dan petugas kesehatan tim dosen melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk PMT sebagai bentuk upaya tindakan preventif mencegah stunting dengan pemberian protein hewani (telur) kepada masing-masing balita dan pemberian edukasi tentang pemenuhan kebutuhan protein hewani di kelurahan Fatukoa kecamatan Maulafa kota Kupang.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam proses pengabdian masyarakat ini meliputi:

- a. Pada tahap pertama, sebelum langsung melakukan kegiatan pengabdian, dosen melakukan survey langsung ke lokasi untuk mengetahui jumlah balita dan permasalahan gizi balita di kelurahan Fatukoa.
- b. Pada tahap kedua, melakukan perijinan secara langsung kepada pihak kelurahan Fatukoa

terkait rencana kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemberian PMT dan edukasi kebutuhan protein balita untuk mencegah stunting.

- c. Pada tahap ketiga, mempersiapkan bahan PMT (telur) yang akan dibagikan kepada balita di kelurahan Fatukoa dan mempersiapkan materi edukasi kebutuhan protein pada bayi balita.
- d. Masing-masing bayi dan balita akan dibagikan 2 (dua) butir telur yang dilengkapi dengan penjelasan kebutuhan protein dalam sehari yang harus dipenuhi oleh bayi dan balita
- e. Materi edukasi yang dipersiapkan meliputi gambaran masalah kejadian stunting di Indonesia dan NTT, konsep definisi protein, konsep definisi protein hewani, kebutuhan protein hewani balita dalam sehari, manfaat pemenuhan kebutuhan protein hewani pada balita, akibat pemenuhan kebutuhan protein hewani balita, stunting

3. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pemberian PMT berupa protein hewani dua butir telur dan pemberian edukasi tentang pemenuhan kebutuhan protein hewani pada balita dan ibu dilaksanakan pada kelurahan Fatukoa kecamatan Maulafa kota Kupang. Adapun kegiatan tersebut berlangsung pada tanggal 11 September 2023 Pukul 09.00 Wita sampai selesai. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan oleh dosen bersama mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan Universitas Citra Bangsa.

Pada tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat tim dosen melakukan survey ke lokasi kegiatan. Kelurahan Fatukoa merupakan salah satu kelurahan yang ada di kota Kupang dengan tingkat kejadian stunting yang cukup tinggi. Kemudian tim berkoordinasi dengan pemerintah setempat untuk mendapatkan ijin pelaksanaan kegiatan yang dimaksud. Selain koordinasi dengan pemerintah setempat tim juga melakukan koordinasi dengan Puskesmas Sikumana dan Pustu Fatukoa sebagai bentuk kerja sama kegiatan PMT kepada bayi dan balita di kelurahan Fatukoa.



Gambar 1. Bayi, Balita dan Orangtua Penerima PMT di Kelurahan Fatukoa

PMT yang diberikan kepada bayi dan balita di kelurahan Fatukoa berupa telur, telur yang digunakan sebagai bahan PMT disiapkan oleh tim dosen dari dana hibah internal institusi. Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tim dosen dan mahasiswa melakukan perkenalan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait PMT pemenuhan kebutuhan protein hewani dan pemberian langsung kebutuhan protein hewani berupa telur dengan masing-masing balita mendapatkan dua butir telur, sebagai upaya pencegahan stunting. Selanjutnya tim melakukan pembagian PMT protein hewani kepada seluruh balita yang berjumlah 20 orang, dengan masing-masing balita mendapatkan dua butir telur. Proses pembagian telur kepada bayi balita dibantu oleh mahasiswa kebidanan Universitas Citra Bangsa. Kegiatan pemberian edukasi berjalan dengan lancar dengan suasana kondusif. Antusias peserta yang terdiri dari ibu balita terlihat dari jumlah peserta yang hadir sebanyak 20 orang. Pada tahap ini pemberian edukasi dilakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta untuk mengevaluasi pengetahuan tentang stunting dan

kebutuhan protein hewani pada balita, hampir sebagian besar peserta belum mampu menjawab dengan benar dan tepat. Pada saat penyuluhan, peserta tampak antusias memperhatikan materi hal ini terlihat dengan banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan disela sela materi diberikan. Selanjutnya, dilakukan evaluasi tentang materi yang sudah diberikan, hasil akhir menunjukkan bahwa seluruh peserta hal ini ibu balita memahami tentang pentingnya pengetahuan terhadap stunting dan pemenuhan protein hewani sebagai upaya pencegahan stunting pada balita. Mayoritas peserta sudah mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat. Hasil pengukuran terhadap pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 1. Pengetahuan Orangtua Sebelum dan Sesudah Edukasi

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pengetahuan sebelum penyuluhan		
	Baik	6	30
	Kurang	14	70
	Total	20	100
2	Pengetahuan (setelah penyuluhan)		
	Baik	18	90
	Kurang	2	10
	Total	20	100

Untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta terkait materi maka dilakukan pretest dan posttest. Perbedaan pengetahuan peserta tampak jelas sebelum dan sesudah diberikan materi. Mayoritas peserta sudah mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat setelah diberikan materi yaitu sebesar 90 %. Peningkatan hasil post test hal ini dapat dimungkinkan karena peserta sangat fokus ketika proses penyampaian materi berlangsung dan antusias dalam mengikuti segala kegiatan penyuluhan pada saat itu. Pada akhir kegiatan dibuat rencana tindak lanjut dan disepakati bahwa ibu balita bersedia untuk menerapkan pemberian protein hewani kepada balita di rumah. Pihak puskesmas melalui bidan dan kader terus memotivasi ibu balita dalam hal ini peserta posyandu untuk mempraktikkan pemberian protein hewani pada balita dan tetap melanjutkan pemberian edukasi terkait pentingnya pemenuhan kebutuhan protein hewani dalam rangka mencegah stunting setiap kunjungan balita pada kegiatan posyandu dalam setiap bulan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Seluruh rangkaian kegiatan mulai dari survey lokasi, proses perijinan, persiapan bahan PMT, dan pembagian telur kepada bayi dan balita dan pemberian edukasi kepada ibu bayi balita berjalan dengan baik, hal ini dapat terlihat bahwa terdapat 20 orang bayi dan balita yang mendapatkan telur dan masyarakat yang sangat antusias dalam mendengar dan memperhatikan serta memberikan berbagai pertanyaan selama proses kegiatan pengabdian masyarakat. Pemenuhan kebutuhan protein hewani terhadap bayi dan balita sangat penting dilakukan terutama bagi keluarga sebagai pihak yang bertanggungjawab penuh terhadap kesehatan anak. Salah satu resiko jika kebutuhan akan protein hewani pada bayi dan balita tidak cukup maka akan berakibat terhadap permasalahan gizi yaitu stunting, oleh karena itu penting dilakukannya kegiatan pembagian telur dan pemberian edukasi pemenuhan kebutuhan protein hewani ini agar orang tua dan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dalam rangka menjaga dan meningkatkan kecukupan dan status gizi anak.

REFERENSI

- Aryastmai N.K, T. I. (2017) 'Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia', *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), pp. 233-240.
- Aryu Candra, (2020) *Epidemiologi Stunting*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- BPS NTT, (2022). *Stunting di NTT*. Available at: <https://ntt.bps.go.id/indicator/30/1489/1/jumlah-balita-stunting-menurut-kabupaten-kota.html>.
- Candra A, N. N. (2015) 'Hubungan Asupan Mikronutrien Dengan Nafsu Makan Dan Tinggi Badan Balita', *Jnh*

- (Journal Of Nutrition And Health)*, 3(2).
- Jamila Arrish, Heather Yeatman, M. W. (2017) 'Midwives' Role in Providing Nutrition Advice during Pregnancy: Meeting the Challenges? A Qualitative Study. Australia'.
- Kemkes (2016) *INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek*. Jakarta: Kemkes RI.
- Kesehatan, B. P. dan P. (2018) *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Khairiyati, L., Rahman, F dan Anhar, V. N. (2016) 'The risk factor of mother's nutrition knowledge level related to stunting in public health center region Cempaka, Banjarbaru City', *International Journal of Applied Bussines and Economic Research*, 14(10), pp. 6999–7008.
- Sari EM, Juffrie M, Nurani N, S. M. (2016) 'upan protein, kalsium dan fosfor pada anak stunting dan tidak stunting usia 24-59 bulan', *Jurnal Gizi Klinik Indonesa*, 12(4), p. 152.